

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Anak adalah individu yang mempunyai eksistensi yang mewakili jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing yang khas. Menurut Wahyudi mereka adalah individu yang utuh, yang bukan sekedar miniatur dari orang dewasa (Lisdahayati, 2012). Mereka hidup dalam dunianya yang indah, yaitu dunia bermain. Menurut definisi WHO, batasan usia anak adalah sejak anak di dalam kandungan sampai usia 19 tahun. Berdasarkan Konvensi Hak-hak Anak yang disetujui oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-bangsa pada tanggal 20 November 1989 dan diratifikasi Indonesia pada tahun 1990, Bagian 1 pasal 1, yang dimaksud Anak adalah setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal.

Menurut Wong (2008) anak usia sekolah adalah anak yang berumur 6 sampai 12 tahun yang masih duduk di sekolah dasar dari kelas 1 sampai kelas 6 dan perkembangan sesuai usianya. Rentang kehidupan yang dimulai dari usia 6 sampai mendekati 12 tahun memiliki berbagai label, yang masing-masing menguraikan karakteristik penting dari periode tersebut. Periode usia pertengahan ini sering kali disebut usia sekolah atau masa sekolah (Sihaloho, 2014)

Seperti halnya orang dewasa, anak-anak juga dapat jatuh sakit dan membutuhkan hospitalisasi untuk mendiagnosis dan pengobatan penyakitnya (Adriana, 2011). Menurut Wong 2008 aktivitas fisik anak usia sekolah secara umum semakin tinggi sehingga anak sangat rentan untuk terkena penyakit yang bisa mengganggu proses pertumbuhan dan perkembangannya. Apabila anak dalam kondisi sakit maka orang tua akan segera membawanya ke pelayanan kesehatan, dan seringkali anak harus dirawat inap untuk proses penyembuhannya. Anak yang tidak terbiasa dengan kondisi di rumah sakit akan banyak mengalami kesulitan dalam proses penyembuhan tersebut. Lingkungan rumah sakit dapat menyebabkan stress dan kecemasan pada anak terutama pada tingkah laku anak. Pada anak yang dirawat di rumah sakit akan muncul tantangan-tantangan yang harus dihadapinya seperti perpisahan, penyesuaian dengan lingkungan yang asing baginya dan tenaga kesehatan yang menanganinya, pergaulan dengan anak-anak yang sakit serta pengalaman mengikuti terapi yang menyakitkan (Sihaloho, 2014)

Bagi seorang anak, keadaan sakit menimbulkan stress bagi kehidupannya. Anak sering menjadi tidak kooperatif terhadap perawatan dan pengobatan di rumah sakit, anak menjadi sulit atau menolak untuk didekati oleh petugas apalagi berinteraksi. Mereka akan menunjukkan sikap marah, menolak makan, menangis, berteriak-teriak, bahkan berontak saat melihat perawat atau dokter menghampirinya. Mereka beranggapan bahwa kedatangan petugas hanya akan

menyakiti mereka. Keadaan ini akan dapat menghambat dan dapat menyulitkan proses pengobatan dan perawatan terhadap anak yang sakit (Adriana, 2011).

Menurut data RISKESDAS 2013 pasien rawat inap anak usia sekolah di Indonesia sebanyak 18,3% dengan berbagai macam keluhan. Di Gorontalo sendiri berdasarkan data distribusi surveylans tepadu penyakit (STP) rumah sakit seprovinsi gorontalo diperoleh data tahun 2014 jumlah anak usia sekolah yang menjalani rawat inap di Rumah Sakit sebanyak 632 anak.

Menurut data di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe di ruang anak selama 3 bulan terakhir, jumlah anak yang masuk rumah sakit semakin meningkat setiap bulannya. Data pada Bulan Oktober anak yang di rawat di ruang anak tepatnya di G1 atas sebanyak 80 orang, pada Bulan November meningkat menjadi 95 orang, dan peningkatan drastis terlihat pada data Bulan Desember yaitu sebanyak 170 orang.

Ketika anak sakit dan dirawat di rumah sakit maka tidurnya pun akan mengalami gangguan. Tidur merupakan keadaan dimana pikiran dan tubuh berbeda dengan keadaan terjaga, dimana tubuh beristirahat secara tenang, aktifitas metabolisme tubuh menurun, dan pikiran menjadi tidak sadar terhadap dunia luar. Tidur merupakan aktifitas fisik yang minimal, tingkat kesadaran yang bervariasi, perubahan proses fisiologi tubuh, serta penurunan respon terhadap stimulus eksternal (Green, 2012)

Faktor – faktor yang mempengaruhi tidur anak yaitu lingkungan, latihan fisik, nutrisi dan penyakit (Green, 2012). Dimana lingkungan yang dimaksud

disini adalah lingkungan fisik maupun psikososial merupakan aspek penting yang terkait dengan kemampuan anak untuk tertidur dan tetap tidur dengan nyaman. Tempat tidur dan barang-barang lain yang ada di rumah sakit biasanya berbeda dengan keadaan selama di rumah membuat anak merasa tidur di tempat yang asing. Latihan fisik dapat mempengaruhi tidur karena kelelahan akibat aktivitas yang tinggi dapat memerlukan lebih banyak tidur untuk menjaga keseimbangan energi yang telah dikeluarkan. Sedangkan nutrisi berpengaruh terhadap tidur anak karena menurut Hauri dan Linde (1990) meningkatnya berat badan anak dapat memperpanjang periode tidur dan mengurangi adanya interupsi pada malam hari. Sebaliknya, penurunan berat badan anak dapat menyebabkan periode tidur anak menjadi pendek dan terputus-putus (Potter, 2005). Dan untuk penyakit, Penyakit fisik yang diderita anak dapat menyebabkan gangguan tidur.

Survey awal yang di lakukan peneliti pada Kepala Ruangan di ruangan anak di RSUD. Prof. Dr. H. Aloe Saboe sebagian besar anak yang menjalani hospitalisasi pola tidurnya tidak teratur. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian ini untuk mengetahui “ gambaran gangguan kualitas tidur pada anak usia sekolah di Ruangan Anak RSUD. Prof. Dr. H. Aloe Saboe”.

## **1.2 IDENTIFIKASI MASALAH**

1. Menurut data RISKESDAS 2013 pasien rawat inap anak usia sekolah di Indonesia sebanyak 18,3% dengan berbagai macam keluhan.

2. Di Gorontalo sendiri berdasarkan data distribusi surveylans terpadu penyakit (STP) rumah sakit seprovinsi gorontalo diperoleh data tahun 2014 jumlah anak usia sekolah yang menjalani rawat inap di Rumah Sakit sebanyak 632 anak.
3. Menurut survey awal yang di lakukan peneliti pada Kepala Ruangan di ruangan anak di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe sebagian besar anak yang menjalani hospitalisasi akan mengalami gangguan tidur
4. Data di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe di ruang anak selama 3 bulan terakhir, jumlah anak yang masuk rumah sakit semakin meningkat setiap bulannya. Data pada Bula Oktober anak yang di rawat di ruang anak tepatnya di G1 atas sebanyak 80 orang, pada Bulan November meningkat menjadi 95 orang, dan peningkatan drastis terlihat pada data Bulan Desember yaitu sebanyak 170 orang.

### **1.3 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka dapat dirumuskan masalah”Bagaimanakah gambaran kualitas tidur anak usia sekolah di Ruangan Anak RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe.

### **1.4 TUJUAN**

#### **1.4.1 Umum**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai gambaran gangguan kualitas tidur anak usia sekolah di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe.

#### 1.4.2 Khusus

1. Untuk mengetahui gangguan tidur pada anak usia sekolah di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe berdasarkan lama waktu tidur.
2. Untuk mengetahui gangguan tidur pada anak usia sekolah di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe.berdasarkan waktu yang dibutuhkan untuk tertidur.
3. Untuk mengetahui gangguan tidur pada anak usia sekolah di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe berdasarkan frekuensi terbangun.

#### 1.5 MANFAAT

##### 1.5.1 Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dalam kegiatan belajar mahasiswa.

##### 1.5.2 Secara teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat dijadikan bahan tambahan untuk referensi dibidang keperawatan.

##### 1.5.3 Masyarakat

Membantu masyarakat untuk mengetahui akan dampak dari pola tidur yang kurang baik serta mengubah pola tidur anak -anak yang buruk menjadi baik

##### 1.5.4 Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan sebagai referensi untuk dilakukannya penelitian lanjutan.